

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Siswoyo (2007) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada 19 masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup (Yusuf, 2012).

Dalam kehidupan kampus, sering melihat setiap Perguruan Tinggi saling berlomba – lomba mengembangkan pendidikan dalam perkuliahannya untuk menjadi lebih maju, menciptakan lulusan yang memiliki *soft skill* tinggi, bisa bersaing dengan masyarakat luar, dan mampu mengikuti perkembangan zaman.

Derasnya arus informasi sekarang ini mengakibatkan dunia seakan – akan semakin sempit dan mengglobal, sehingga menjadikan persaingan hidup diantara individu dan kelompok semakin menjadi cepat sehingga mengakibatkan lantarnya nilai - nilai keagamaan, kepribadian individu, moral masyarakat dan bangsa (Mulkhani, 2002). Dalam masa seperti ini dibutuhkan suatu kualitas individu dan masyarakat yang kokoh dalam arti individu dan masyarakat yang sehat, mandiri, beriman dan bertaqwa, cinta tanah air, menguasai ilmu dan teknologi serta mempunyai kecakapan dalam hidup, untuk itu menjadi tugas dari pendidikan agama (PAI) untuk mewujudkannya (Brodjonegoro, 2002)

Kurangnya mahasiswa mendapatkan informasi pemahaman keagamaan yaitu agama Islam selama menjalankan studi perguruan tinggi dikarenakan kurangnya mata kuliah agama. Yang mana kebanyakan semua perguruan tinggi negeri atau swasta yang tidak ada unsur keagamaan Islam seperti Universitas Islam Negeri itu hanya tersedia 2 (dua) sks saja, yang pada umumnya mata kuliah agama Islam tersebut di letakkan atau di tempatkan di awal – awal perkuliahan. Antara semester 1 sampai semester 3. Dan 1 (satu) sks itu sendiri mempunyai waktu 90 menit hingga 120 menit saja, yang terhitung selama mengemban pendidikan di perguruan tinggi yaitu kurang lebih normal lulus 4 tahun.

Dan tidak bisa dipungkiri, mata kuliah agama Islam ini sering dikesampingkan atau dilihat sebelah mata oleh mahasiswa karena sudah dianggap biasa. Biasa yang dimaksud, mahasiswa menganggap mata kuliah

agama Islam hanya formalitas saja karena hanya ada satu kali selama di perkuliahan dan mempunyai bobot ringan sks. Hal ini bisa terjadi karena mungkin kurangnya ketertarikan dari mahasiswa itu sendiri untuk mendapatkan informasi tentang pemahaman keagamaan khususnya agama Islam. Atau mungkin pengajarnya yang kurang bisa membuat suasana atau situasi yang mengasyikkan dalam belajar lebih dalam pemahaman keagamaan agama Islam.

Dari itu, seiring perkembangan teknologi yang semakin hari semakin canggih mahasiswa lebih aktif dan lebih tertarik mendapatkan informasi melalui media. Mulai dari media massa, media cetak, dan yang sedang digandrungi oleh anak muda jaman sekarang yaitu media sosial atau media online atau *new media*. Yang mana tujuannya untuk mendapatkan informasi – informasi terbaru mengenai pemahaman keagamaan agama Islam.

Seiring dengan maraknya penggunaan telepon pintar atau smartphone sebagai alat komunikasi, penggunaan telepon genggam tidak hanya sebatas sms dan berbicara melalui telepon tetapi juga fasilitas – fasilitas lainnya. Banyak perubahan di masa kini yang mau tidak mau membuat generasi sekarang menjadi generasi yang semakin cepat matang, yang mana dulu pada generasi dahulu belum mengenal alat komunikasi yang canggih dan belum mengenal apa itu media sosial, seperti yang dikutip di Kompas.com (2017) ketika usia masih dalam hitungan bulan generasi sekarang sudah dapat menggunakan gadget. Generasi sekarang ini juga sudah terbiasa mengakses informasi melalui internet hingga kepiawaian menggunakan tombol

touchscreen untuk mengakses program Android yang banyak tersedia secara bebas.

Dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat, ke depannya akan mempengaruhi generasi sekarang, mulai dari gaya belajar, materi yang dipelajari di sekolah, sampai dengan pergaulan mereka sehari-hari. Ruang dan waktu tidak lagi menjadi batasan, jarak semakin tidak berarti, pergaulan yang tidak lagi ditentukan oleh faktor lokasi serta kemudahan bagi masyarakat didalam mendapatkan kebutuhan akan informasi.

Dakwah menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah penyiaran; propaganda; penyiaran agama di kalangan masyarakat dan pengembangannya; seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.

Menurut rumusan musyawarah kerja Nasional ke I Pendidikan Tinggi Dakwah Islam (PTDI) di Jakarta Bulan Mei 1968; dakwah berarti mengajak atau menyeru untuk melaksanakan kewajiban dan mencegah kemunkaran, merubah umat dari satu situasi kepada situasi yang lebih baik dalam segala bidang, merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari bagi seorang pribadi, keluarga, kelompok, atau massa serta bagi kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia.

Dakwah adalah proses menjadikan perilaku seorang muslim untuk menjalankan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur *da'i* (subjek), *maddah* (materi), *thariqah* (metode), *washilah* (media),

dan *mad'u* (objek) dalam mencapai tujuan dakwah yang melekat dengan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dakwah juga mengandung arti panggilan dari Allah SWT. dan Rasulullah SAW. untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu dalam segala segi kehidupan (Saputra, 2011).

Pada abad 13 Masehi terjadi suatu fenomena yang disebut dengan Wali Songo yaitu ulama-ulama yang menyebarkan dakwah di Indonesia. Wali Songo mengembangkan dakwah atau melakukan proses penyebaran Islamisasinya melalui saluran-saluran yaitu yang pertama perdagangan, pernikahan, Pendidikan (pesantren), seni dan budaya, dan *tasawuf* atau ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihkan *akhlaq*, membangun batin serta untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi (Kamal, 2007).

Sekarang ini dakwah pada agama Islam memainkan perannya dalam menyebarkan informasi tentang Islam ke seluruh penjuru manapun tanpa mengenal waktu dan tempat. Semua orang dari berbagai etnis dan berbagai agama dapat mengaksesnya dengan mudah. Tidak hanya pasif, pengguna internet bisa proaktif untuk menentang, menyetujui, atau berdiskusi tentang sebuah pemikiran keagamaan. Dengan demikian, maka penyampaian pesan – pesan dakwah melalui internet harus mendapat perhatian yang serius dari para dai maupun daiyah terlebih lagi bagi masyarakat modern saat ini.

Seperti yang kutip (Candra, 2018) Ikatan Dai Indonesia (IKADI) mendorong para dai di seluruh daerah untuk memanfaatkan media sosial

sebagai sarana dakwah. Upaya ini sekaligus untuk memerangi pemanfaatan media sosial sebagai produsen penyebar *hoaks* atau berita bohong belakangan ini. Ketua Umum Ikadi KH Ahmad Satori mengajak para ulama Indonesia mengajak kebaikan dengan berdakwah dengan sejuk dan menjadi rahmat bagi semua umat Islam.

Tak hanya para ulama – ulama atau tokoh dakwah yang bisa menyiarkan ilmu – ilmu keagamaan melalui media sosial, remaja hingga mahasiswa pun turut serta menyiarkan ilmu – ilmu keagamaan khususnya agama islam. Seperti yang dikutip di TribunJogja.com (Alwi,2018) Ruzanna Nada Mariska, Mahasiswa Hukum Islam UII angkatan 2016 mengaku sering mengajak kebaikan dan menyebarkannya terkait dengan konten keagamaan melalui media sosial yaitu Instagram. Menurutnya anak muda jaman sekarang sedang gencar – gencarnya menggunakan media sosial Instagram sebagai sumber informasi dalam banyak hal.

“Kepala Pusat Inovasi dan Kajian Akademisi Universitas Gadjah Mada (UGM), Hatma Suryatmojo mengatakan, dari 262 juta penduduk Indonesia, 132,7 juta sudah menggunakan internet. Artinya, Indonesia sudah memasuki momen saat separuh penduduknya merupakan pengguna internet aktif. Pertumbuhan tahunan dunia digital di Indonesia meningkat sangat pesat yaitu mencapai 39 persen per tahun. Artinya, semakin banyak masyarakat yang familiar dengan gawai-gawai sekaligus dunia digital. Sejauh ini, pengguna sosial media aktif di Indonesia mencapai 106 juta penduduk, dan

92 juta di antaranya menggunakan ponsel untuk mengaksesnya.”
(Republika.co.id, 2017)

Salah satu teknologi informasi komunikasi yang semakin banyak digunakan saat ini adalah media sosial Instagram. Pada artikel di okezone.com, oleh Paul Webster, Brand Development Lead Instagram APAC pada tanggal 14 januari 2016 mengatakan yaitu sekitar 59% pengguna aktif pada instagram adalah mayoritas remaja atau anak muda, terdidik, dan mapan yang selalu memperbarui informasi atau pun mengunggah foto ke media sosial dengan rentang usia 18 – 24 tahun.

Menurut Budiargo (2015) menyatakan “Instagram adalah media sosial yang memberi kemudahan cara berbagi secara online oleh foto-foto, video dan juga layanan jejaring sosial yang dapat digunakan pengguna untuk mengambil dan membagi ke teman mereka”. Seperti yang kita lihat akun media sosial seperti Instagram mampu memberikan informasi secara cepat dan mudah. Apapun konten yang di unggah oleh akun – akun di Instagram tersebut bisa dijadikan sumber informasi bagi khalayak yang melihatnya.

Media sosial membuat kita dapat bertukar informasi dengan semua orang yang merupakan sesama pengguna media sosial tersebut. Tetapi pada perkembangannya media sosial bukan hanya digunakan untuk kebutuhan pribadi saja, kini media sosial diperluas kegunaannya untuk aspek-aspek yang lain seperti aspek politik, aspek bisnis, aspek sosial, dan aspek budaya. Namun sekarang tidak hanya aspek – aspek itu saja melainkan untuk penyebaran ilmu agama, termasuk akun – akun dakwah agama Islam. Media

sosial Instagram selain sebagai sarana untuk berhubungan dengan teman bisa juga digunakan sebagai sarana dakwah yang dapat di lihat semua kalangan masyarakat.

Penyebaran informasi konten agama Islam pada akun *official* keagamaan bisa merupakan unggahan di *instastory* maupun unggahan berupa foto atau video. Namun beberapa unggahannya tak jarang tidak di cantumkan sumber informasinya, hal ini bisa menjadi konflik karena isi dari unggahannya tersebut bisa dipercaya atau tidak. Melihat beberapa peristiwa yang sekarang ramai di perbincangkan tentang adanya isu – isu yang mengatasnamakan Islam untuk kejahatan atau *cyber crime* di dunia maya yaitu media sosial. Mulai dari peristiwa penyerangan para ulama – ulama, kemudian mengangkat isu yang sebenarnya isu tersebut tidak benar adanya atau bahkan isu itu dibuat seolah – olah menjadi ada dengan cara mem-*viral*-kan isu tersebut. Dalam hal ini banyak yang menjadi korban atas isu – isu yang dibuat oleh oknum yang mana korban diakui sebagai ulama hingga saat ini belum ada titik terang siapa di balik isu tersebut. Menurut Kasatgas Nusantara POLRI pada program acara televisi Indonesia Lawyers Club atau disebut ILC tanggal 6 Maret 2018 jam 20.00 WIB dengan tema “Siapa di Balik MCA”, bahwa ada pidana murni yang kasusnya terdapat orang yang diduga mengalami gangguan jiwa lewat di depan masjid kemudian diamankan diserahkan di Polres lalu dari kedian tersebut keluar berita di media sosial seolah – olah ada ODGJ (orang dengan gangguan jiwa) melakukan penyerangan kepada ulama.

Banyak akun keagamaan di Instagram yang didalamnya terdapat informasi – informasi hoax atau belum tentu benar adanya, kemudian membuat akun palsu yang mengatas namakan ulama, mengadudomba khalayak dengan tujuan memecah belah umat Islam, memotong dalil-dalil potongan dari video, dan fanatisme agama. Dikutip pada buku Agama & Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, Dan Konflik Antarumat Beragama (Jamaludin,2015) padahal, sikap fanatisme dalam beragama merupakan keharusan bagi umatnya dalam meningkatkan keyakinan terhadap agamanya yang dipeluk oleh masing – masing penganut agama. Hanya dalam reatitas sosial, fanatisme beragama banyak yang bukan pada agamanya. melainkan pada organisasi keagamaan, para tokoh atau kiai, dan imam yang dianut. Dengan keadaan demikian. karena masing-masing pemeluk agama mempertahankan fanatismenya secara eksklusif, tidak jarang timbul konflik antar umat beragama atau bisa terjadi pada sesama agama karena berbeda pendapat. Seperti yang di katakan oleh Dir. Tipidsiber Bareskim POLRI pada program acara televisi Indonesia Lawyers Club atau disebut ILC tanggal 6 Maret 2018 jam 20.00 WIB adalah pihak siber setelah mendalami kasus kelompok akun grup Facebook United MCA, terdapat kelompok lainnya yang mana kelompok – kelompok dalam konteks pembagian tugas terhadap kelompok tersebut, ada yang ditugaskan untuk mematikan akun lawan, ada yang ditugaskan mem-*viral*-kan, ada juga yang mengajari atau *transfer knowledge and skill*. Pada 27 Februari 2018 pihak kepolisian melakukan penangkapan di 6 kota. Kelompok tersebut yang

sekarang ini sedang ramai diperbincangkan oleh publik apa yang di sebut kelompok produsen hoax yang menyebutkan dirinya sebagai MCA. Dan dari penyelidikan dua kelompok tersebut pihak kepolisian menduga adanya hubungan kelompok tersebut dengan ex Saracen. Sampai sekarang masih dalam proses penyelidikan siapa dibalik dari kelompok – kelompok tersebut.

Menurut Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 24 Tahun 2017 tentang hukum dan pedoman bermuamalah melalui media sosial atau menurut fiqih islam muamalah adalah tukar menukar barang atau sesuatu yang memberi manfaat dengan cara di tempuhnya, proses memverifikasi terhadap konten atau informasi bisa dilakukan dengan langkah:

- a. Dipastikan aspek sumber informasi (*sanad*)nya, yang meliputi kepribadian, reputasi, kelayakan, dan keterpercayaan.
- b. Dipastikan aspek kebenaran konten (*matan*)nya, yang meliputi isi dan maksudnya.
- c. Dipastikan konteks tempat dan waktu serta latar belakang saat informasi tersebut disampaikan.

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya cara memastikan kebenaran informasi antara lain dengan langkah bertanya kepada sumber informasi jika diketahui kemudian bisa dengan cara permintaan klarifikasi kepada pihak – pihak yang memiliki otoritas dan kompetensi.

Semakin tinggi anak muda, remaja, hingga kalangan mahasiswa menggunakan media sosial Instagram sebagai sarana informasi tentang konten – konten ilmu keagamaan karena minimnya mendapatkan informasi –

informasi keagamaan di kampus atau universitas, oleh karena itu penelitian ini akan meneliti bagaimana mahasiswa melihat informasi – informasi keagamaan khususnya agama islam di akun – akun konten keagamaan yang aktif di Instagram.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian Latar Belakang Masalah, diatas maka dirumuskan masalah yaitu bagaimana persepsi mahasiswa terhadap Instagram sebagai sumber informasi agama Islam?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa terhadap Instagram sebagai sumber informasi agama islam.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara umum dapat memberikan referensi bagi perkembangan ilmu komunikasi dan manfaat dalam penelitian ini yaitu dapat mengkaji penggunaan media sosial Instagram sebagai sumber informasi ilmu agama islam pada akun keagamaan di Instagram.